

## REVITALISASISI BAHASA DAERAH DALAM ERA GLOBALISASI ANTARA PELESTARIAN DAN MODERNISASI

*Revitalization of Regional Languages in the Era of Globalization Between Preservation  
and Modernization*

**Rutmay Prina Br Sembiring\***, **Fadlila Ayu Lestari\*\***

\*Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, [rutsembiring733@gmail.com](mailto:rutsembiring733@gmail.com)

\*\*Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, [fadillaayulestari49@gmail.com](mailto:fadillaayulestari49@gmail.com)

### **Abstract**

*Regional languages are cultural heritages that contain historical, social, and identity values of a community. However, in the era of globalization that is full of global information flows and the dominance of international languages, the existence of regional languages is increasingly marginalized. This phenomenon is marked by a decrease in the number of active speakers, especially among the younger generation, as well as a decrease in the use of regional languages in everyday life. This article aims to examine the dynamics of regional language revitalization by emphasizing the importance of a balance between preserving authentic forms of language and modernization efforts to remain relevant to current developments. The research method used is a qualitative approach with literature study techniques, language policy analysis, and case studies of several revitalization programs in Indonesia. The results of the study show that an effective revitalization strategy involves the integration of regional languages in formal and non-formal education systems, digitization of teaching materials and language documentation, and the use of social media and digital technology as a means of learning and promotion. In addition, the involvement of local communities, cultural institutions, and government policy support are crucial factors in maintaining the continuity of the use of regional languages. Successful revitalization is not only able to preserve language as a cultural symbol, but also encourages the transformation of regional languages into living and dynamic communication tools in modern society. Thus, revitalization of regional languages is a strategic effort in maintaining linguistic diversity while strengthening national identity amidst global flows.*

**Keywords:** *regional language, revitalization, preservation, modernization, globalization.*

### **Abstrak**

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai historis, sosial, dan identitas suatu komunitas. Namun, dalam era globalisasi yang sarat dengan arus informasi global dan dominasi bahasa-bahasa internasional, eksistensi bahasa daerah semakin terpinggirkan. Fenomena ini ditandai dengan menurunnya jumlah penutur aktif, terutama di kalangan generasi muda, serta berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika revitalisasi bahasa daerah dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian bentuk autentik bahasa dan upaya modernisasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka, analisis kebijakan bahasa, serta studi kasus terhadap beberapa program revitalisasi di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi revitalisasi yang efektif melibatkan integrasi bahasa daerah dalam sistem pendidikan formal dan nonformal, digitalisasi materi ajar dan dokumentasi bahasa, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan promosi. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal, lembaga budaya, dan dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor krusial dalam menjaga kesinambungan penggunaan bahasa daerah. Revitalisasi yang berhasil tidak hanya mampu melestarikan bahasa sebagai simbol budaya, tetapi juga mendorong transformasi

bahasa daerah menjadi alat komunikasi yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, revitalisasi bahasa daerah menjadi upaya strategis dalam menjaga keragaman linguistik sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah arus global.

**Kata kunci:** bahasa daerah, revitalisasi, pelestarian, modernisasi, globalisasi.

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah elemen yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan jati diri suatu komunitas. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi antargenerasi, bahasa daerah juga menyimpan pengetahuan lokal, nilai-nilai sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang mencerminkan keberagaman etnis di seluruh nusantara. Namun, pesatnya arus globalisasi dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap kelangsungan bahasa-bahasa ini. Perkembangan teknologi, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional serta internasional telah membatasi ruang hidup bahasa daerah, membuatnya semakin tersisih dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.

Fenomena ini menandakan adanya ancaman serius terhadap kelestarian bahasa daerah. UNESCO bahkan telah mengklasifikasikan beberapa bahasa daerah di Indonesia sebagai bahasa yang terancam punah. Dalam konteks ini, revitalisasi bahasa daerah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan strategis. Revitalisasi bukan hanya sekadar upaya untuk melestarikan bahasa dalam bentuk aslinya, tetapi juga harus mencakup inovasi agar bahasa tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, revitalisasi perlu menciptakan jembatan antara pelestarian dan modernisasi.

Pendekatan revitalisasi yang efektif harus melibatkan berbagai aspek, termasuk kebijakan pendidikan, dukungan teknologi, partisipasi komunitas, serta dokumentasi linguistik yang sistematis. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dinamika revitalisasi bahasa daerah dalam konteks globalisasi, dengan menyoroti tantangan yang dihadapi serta merumuskan strategi yang memungkinkan pelestarian bahasa daerah sejalan dengan tuntutan modernisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika revitalisasi bahasa daerah dalam konteks globalisasi, serta bagaimana pelestarian dan modernisasi dapat berjalan beriringan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara holistik dan kontekstual.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Sumber data terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan kebijakan pemerintah, dokumen UNESCO, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas isu pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah. Selain itu, peneliti juga menganalisis studi kasus dari beberapa program revitalisasi bahasa daerah yang telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, seperti

program muatan lokal di sekolah, digitalisasi kosakata daerah, dan pelibatan komunitas dalam kegiatan kebahasaan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi revitalisasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi sosial-budaya dari proses tersebut. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan referensi, untuk memastikan bahwa hasil kajian mencerminkan kondisi nyata secara objektif dan akurat.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik revitalisasi bahasa daerah, serta menawarkan pendekatan strategis yang adaptif terhadap tantangan globalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hinton (2011), revitalisasi bahasa adalah upaya untuk mengembalikan bahasa yang terancam punah setelah mengalami penurunan dalam penggunaannya. Hinton lebih lanjut menekankan bahwa tugas utama dalam revitalisasi bahasa mencakup dua hal: pertama, mengajarkan dan membiasakan bahasa kepada mereka yang belum mengetahuinya, dan kedua, memastikan bahwa mereka yang telah mempelajari dan memahami bahasa tersebut dapat menggunakannya dalam berbagai situasi.

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting terkait dinamika revitalisasi bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Revitalisasi bahasa daerah merupakan sebuah tantangan besar dalam era globalisasi, namun sekaligus menawarkan peluang strategis untuk memperkuat identitas budaya dan kebangsaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun telah ada berbagai inisiatif, usaha revitalisasi masih menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari sisi struktural, kultural, maupun teknologi. Namun, ada juga indikasi yang kuat bahwa revitalisasi bisa berhasil jika Beberapa program revitalisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta komunitas lokal memberikan gambaran bahwa pelestarian bahasa daerah dapat berjalan berdampingan dengan modernisasi apabila dirancang dengan strategi yang tepat.

### Realitas Penurunan Penutur Bahasa Daerah

Secara umum, banyak bahasa daerah di Indonesia mengalami penurunan jumlah penutur aktif. Data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menunjukkan bahwa dari lebih dari 700 bahasa daerah yang ada, sebagian besar berada dalam kondisi terancam punah. Fenomena ini terutama terlihat pada generasi muda, yang semakin jarang menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan keluarga, yang dulunya menjadi benteng pertahanan bahasa daerah, kini mulai bergeser menjadi ruang dominasi untuk bahasa nasional atau global. Beberapa faktor utama yang menyebabkan hal ini meliputi urbanisasi, migrasi, asimilasi budaya, serta dominasi media dan pendidikan yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Akibatnya, bahasa daerah seringkali tersisih dari konteks formal maupun informal, sehingga mengurangi status sosial dan fungsionalitasnya.

### Strategi Revitalisasi Melalui Pendidikan

Revitalisasi bahasa daerah melalui pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak diaplikasikan. Program muatan lokal yang diterapkan di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Bali, dan Toraja telah terbukti mampu menjaga eksistensi bahasa lokal di tingkat sekolah dasar. Beberapa sekolah bahkan menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran tertentu. Namun, hasil implementasinya belum sepenuhnya merata. Terdapat tantangan dalam penyediaan tenaga pengajar yang fasih berbahasa daerah, kurangnya materi ajar yang menarik, serta minimnya pelatihan untuk guru. Oleh karena itu, revitalisasi di sektor pendidikan memerlukan sinergi antara pemerintah, dinas pendidikan, komunitas budaya, dan pengembang kurikulum.

### **Peran Media Sosial dan Teknologi Digital**

Kemajuan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat yang efektif untuk revitalisasi bahasa daerah. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering digunakan oleh generasi muda sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah. Banyak konten kreator yang telah berhasil memadukan bahasa lokal dalam pembuatan konten yang lucu, edukatif, dan musik, sehingga menjadi viral dan menarik perhatian banyak orang. Selain itu, digitalisasi kamus bahasa daerah, pengembangan aplikasi pembelajaran, dan pembuatan podcast berbahasa lokal merupakan terobosan penting. Contoh keberhasilan terlihat dari aplikasi pembelajaran bahasa Jawa dan Batak yang telah diunduh ribuan kali. Ini menunjukkan bahwa ketika bahasa daerah dikemas secara modern dan menyenangkan, ia berpotensi untuk kembali menarik minat.

### **Komunitas Adat dan Inisiatif Lokal**

Komunitas adat dan kelompok lokal memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian bahasa daerah. Di berbagai wilayah, komunitas lokal membentuk sanggar bahasa yang mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak melalui cerita rakyat, lagu tradisional, serta permainan lokal. Seringkali, inisiatif ini melibatkan tokoh masyarakat dan tetua adat sebagai mentor. Program-program seperti ini terbukti efektif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada bahasa. Selain itu, inisiatif ini juga menumbuhkan kebanggaan identitas serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Namun, untuk memperluas cakupan dan keberlanjutannya, dukungan kebijakan yang mendorong keberlanjutan dan pemberdayaan sangat diperlukan.

### **Kebijakan Pemerintah dan Tantangan Implementasi**

Pemerintah pusat dan daerah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk melestarikan bahasa daerah, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait penguatan bahasa ibu serta dukungan untuk revitalisasi bahasa yang terancam punah. Namun, dalam praktiknya, terdapat banyak kendala yang dihadapi di lapangan. Tantangan utama antara lain adalah kurangnya alokasi anggaran, tumpang tindih antara lembaga pelaksana, serta kurang optimalnya pengawasan dan evaluasi program. Keberhasilan kebijakan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, komitmen pemerintah daerah, dan keterlibatan lembaga swadaya masyarakat dalam mengawasi pelaksanaannya.

## Modernisasi sebagai Jalan Tengah

Menghadapi tantangan ini, modernisasi dapat menjadi jalan tengah yang efektif dalam pelestarian bahasa daerah. Dengan memanfaatkan inovasi teknologi dan pendekatan kreatif, diharapkan bahasa daerah dapat tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi yang begitu kuat. Modernisasi seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman bagi pelestarian bahasa daerah. Sebaliknya, ia dapat menjadi jembatan yang memungkinkan bahasa daerah tetap berdaya hidup dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Berbagai inisiatif seperti festival sastra lokal, pementasan drama berbahasa daerah, musik tradisional yang dipadukan dengan elemen kontemporer, hingga penerjemahan cerita rakyat ke dalam komik dan animasi digital, mencerminkan hal ini. Dengan adanya modernisasi, bahasa daerah dapat dimanfaatkan dalam konteks yang lebih relevan bagi generasi muda, seperti dalam interaksi komunitas di platform digital, pendidikan berbasis permainan, dan teknologi kecerdasan buatan. Melalui pendekatan ini, bahasa daerah tidak hanya dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga dikembangkan menjadi alat komunikasi yang dinamis dan adaptif.

## Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Revitalisasi

Dalam setiap program revitalisasi, penting untuk merumuskan indikator keberhasilan yang mencakup tidak hanya aspek kuantitatif, seperti jumlah penutur atau jumlah sekolah yang mengajarkan bahasa daerah, tetapi juga aspek kualitatif. Indikator kualitatif tersebut meliputi tingkat penerimaan sosial, sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah, serta keberdayaan komunitas dalam mengembangkan bahasa mereka secara mandiri.

## KESIMPULAN

Revitalisasi bahasa daerah merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk melestarikan keberagaman budaya dan memperkuat identitas nasional, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin cepat. Kajian menunjukkan bahwa bahasa daerah lebih dari sekadar alat komunikasi; ia juga mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan jati diri suatu komunitas. Namun, dominasi bahasa nasional dan asing di berbagai aspek kehidupan telah menyebabkan banyak bahasa daerah mengalami penurunan, bahkan terancam punah.

Meskipun demikian, masih terdapat peluang besar untuk melakukan revitalisasi dengan pendekatan yang kolaboratif, integratif, dan adaptif. Pendidikan memainkan peranan penting sebagai sarana mentransfer pengetahuan antar generasi, sementara teknologi digital dan media sosial bisa menjadi platform baru yang menarik untuk menghidupkan kembali bahasa daerah, sehingga relevan bagi generasi muda. Peran komunitas lokal, seniman, akademisi, dan dukungan kebijakan pemerintah merupakan fondasi utama untuk memastikan keberlanjutan dalam upaya pelestarian ini.

Modernisasi seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa daerah dengan perkembangan zaman. Dengan menyelaraskan nilai-nilai tradisional dan inovasi kontemporer, bahasa daerah dapat terus bertahan, berkembang, dan berkontribusi dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa daerah perlu dilihat sebagai sebuah gerakan budaya yang melibatkan semua elemen masyarakat, demi menjaga kekayaan linguistik Indonesia sekaligus membangun masa depan yang berlandaskan pada kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Aziz E., A. (2023, February 24). Bahasa Daerah dalam Impitan Zaman. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). Peta Bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Haryono, A. (n.d.). Perubahan Dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik.

Manurung E., Rizkiyah, M., & Lubis F. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Era Globalisasi. DIALETIKA:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 55–68.

Permata Putri, N., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & PGRI Pacitan, S. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. In 45 Widyabastra (Vol. 05, Issue 1).

Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa. Jurnal Pujangga, 8(1).

Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Bandung: ALFABETA